

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang signifikan yang berkaitan dengan gangguan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022, prevalensi stunting pada anak usia balita mencapai 21,6%. Angka ini menunjukkan adanya kemajuan dalam penurunan angka stunting dibandingkan dengan data sebelumnya, tetapi masih jauh dari target global yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu kurang dari 10%.¹ Prevalensi stunting merupakan salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia meliputi ketidakcukupan asupan gizi, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, sanitasi yang buruk, dan faktor sosial ekonomi.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Strategi nasional percepatan pencegahan stunting yang dikenal sebagai Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) telah diluncurkan pada tahun 2018. Program ini mengadopsi pendekatan multisektor yang melibatkan 23 kementerian atau lembaga dan pemerintah daerah untuk mengatasi berbagai faktor penyebab stunting.² Intervensi yang dilakukan mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik meliputi pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita, suplementasi zat besi dan asam folat, serta promosi ASI eksklusif. Sementara intervensi gizi sensitif mencakup peningkatan akses air bersih dan sanitasi, jaminan kesehatan nasional, pendidikan anak usia dini, dan bantuan sosial bersyarat.³

Meskipun upaya pemerintah telah menunjukkan hasil positif, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Koordinasi antar sektor dan tingkat pemerintahan masih perlu ditingkatkan untuk memastikan implementasi program yang efektif. Kesenjangan dalam akses layanan kesehatan dan gizi

¹World Health Organization, *Global Nutrition Targets 2025: Stunted and Wasted Children*, Geneva: WHO, 2014, h. 112-122

²Badan Pusat Statistik Indonesia, *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2022, h.121-127

³Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Laporan Evaluasi Program Keluarga Harapan dan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi*, Jakarta: BKKBN, 2023, h. 25-32

antara daerah perkotaan dan pedesaan juga masih menjadi isu penting. Peran serta masyarakat dan sektor swasta juga penting dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya gizi selama 1.000 HPK, praktik pemberian makan bayi dan anak yang tepat, serta perilaku hidup bersih dan sehat perlu terus ditingkatkan.⁴

Kota Depok, khususnya Kecamatan Cilodong dan Kelurahan Cilodong, menghadapi masalah stunting yang serius pada anak-anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh dengan tinggi badan lebih rendah dibandingkan usia, akibat malnutrisi kronis. Data Dinas Kesehatan Kota Depok menunjukkan prevalensi stunting di Kelurahan Cilodong mencapai 30% pada tahun 2023, jauh melebihi target nasional 14%. Stunting berdampak negatif pada kualitas hidup anak, baik secara fisik, kognitif, maupun produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, penanganan masalah stunting menjadi prioritas penting bagi pemerintah Kota Depok.⁵

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, terutama kekurangan asupan nutrisi selama kehamilan dan masa anak-anak. Kurangnya protein, vitamin, dan mineral dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Selain itu, sanitasi buruk dan penyakit infeksi juga berkontribusi pada masalah stunting. Pemenuhan gizi seimbang pada 1.000 hari pertama kehidupan (masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun) sangat krusial untuk mencegah stunting dan memastikan tumbuh kembang anak yang optimal.⁶

Dalam upaya mengatasi stunting di Kecamatan Cilodong dan Kelurahan Cilodong, pemerintah Kota Depok mengembangkan konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah program terintegrasi yang mendorong masyarakat menanam tanaman pangan dan obat (TOGA) secara hidroponik di pekarangan rumah.⁷ Tujuan utama RPL adalah: 1. Meningkatkan ketersediaan dan akses pangan bergizi bagi masyarakat, terutama bagi anak-

⁴Bappenas. Intervensi Penurunan Stunting. In Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota (Issue Juni). http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/ pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Kota. di Akses pada 22 maret 2023.

⁵Adriani, M., 2017. *Perbedaan Kadar Zinc Rambut pada Anak Stunting dan Non Stunting Usia 12-24 Bulan di Kelurahan Tambak Wedi Kenjeran, Surabaya*. Amerta Nutr, h 133–142.

⁶Adelina, F.A., Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.7, No.48, h. 16

⁷Lestari, P. Pengembangan Konsep Rumah Pangan Lestari di Kota Depok. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 15, No. 3, h, 187-201.

anak yang rentan stunting, 2. Mendorong diversifikasi pola konsumsi pangan dan peningkatan asupan nutrisi keluarga, 3. Memberdayakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan secara mandiri, 4. Melestarikan lingkungan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang efisien. Dengan pendekatan holistik ini, RPL diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam pencegahan dan pengurangan angka stunting di Kecamatan Cilodong, Kelurahan Cilodong.

Salah satu komponen utama RPL adalah penanaman tanaman pangan secara hidroponik. Hidroponik adalah teknik bercocok tanam tanpa menggunakan tanah, melainkan mengandalkan air yang diperkaya nutrisi.⁸ Teknik ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1. Efisiensi Penggunaan Lahan (Hidroponik memungkinkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah secara optimal, bahkan di area terbatas). Tanaman dapat ditanam secara vertikal, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak panen per-satuan luas, 2. Efisiensi Penggunaan Air (Sistem hidroponik menggunakan air secara lebih efisien dibandingkan pertanian konvensional).⁹ Air yang digunakan dapat didaur ulang, sehingga mengurangi konsumsi air, 3. Pengendalian Hama dan Penyakit (Hidroponik dapat mengurangi risiko serangan hama dan penyakit tanaman karena lingkungan terkontrol). Hal ini memungkinkan penggunaan pestisida yang lebih minimal, sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih sehat dan aman, 4. Peningkatan Produktivitas (Teknik hidroponik dapat meningkatkan produktivitas tanaman dengan memaksimalkan penyerapan nutrisi). Pertumbuhan tanaman lebih cepat dan hasil panen lebih tinggi dibandingkan pertanian konvensional, 5. Fleksibilitas Lokasi (Hidroponik dapat diterapkan di berbagai lokasi, termasuk pekarangan rumah, atap bangunan, atau ruang terbatas lainnya). Hal ini memudahkan masyarakat untuk menanam tanaman pangan secara mandiri.

Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, hidroponik menjadi solusi yang tepat untuk diterapkan dalam konsep Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Cilodong, Kelurahan Cilodong, Kota Depok. Hal ini dapat membantu meningkatkan ketersediaan dan akses pangan bergizi bagi masyarakat, serta mendukung upaya pencegahan stunting. Selain tanaman pangan, komponen lain yang penting dalam RPL adalah penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Toga merupakan tanaman yang memiliki manfaat

⁸Mubarok, Pertumbuhan dan hasil dua kultivar bayam pada sistem budidaya hidroponik untuk lahan sempit. *Jurnal Kultivasi*, Vol. 20, No.3, h. 11-20

⁹Sutanto, A. *Potensi Pengembangan Pertanian Hidroponik di Perkotaan*. (2018), h. 20-26

untuk kesehatan dan pengobatan, seperti temulawak, jahe, kunyit, dan sebagainya.¹⁰

Penanaman toga di lingkungan Rumah Pangan Lestari memiliki beberapa tujuan: 1. Peningkatan Akses Tanaman Obat (Masyarakat dapat memperoleh tanaman obat secara mandiri di pekarangan rumah). Hal ini memudahkan masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan dan menjaga kesehatan keluarga, 2. Diversifikasi Sumber Bahan Baku Obat (Ketersediaan toga di lingkungan RPL dapat mendukung industri obat tradisional atau jamu local). Masyarakat dapat memanfaatkan toga sebagai bahan baku untuk membuat obat-obatan herbal sederhana, 3. Pelestarian Kearifan Lokal (Budidaya toga di RPL dapat memperkenalkan dan melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat tentang tanaman obat). Hal ini dapat menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya pemanfaatan tanaman obat, 4. Manfaat Kesehatan Keluarga (Tanaman toga yang dibudidayakan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjaga kesehatan, terutama untuk mengatasi masalah kesehatan ringan). Hal ini dapat mendukung upaya pencegahan stunting melalui peningkatan kesehatan dan imunitas keluarga.

Pemerintah Kota Depok berupaya mengintegrasikan teknik pertanian hidroponik dan penanaman toga dalam konsep Rumah Pangan Lestari sebagai strategi untuk mencegah stunting di Kecamatan Cilodong, Kelurahan Cilodong. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa stunting merupakan dampak jangka panjang dari kekurangan gizi, baik selama kehamilan maupun masa anak-anak. Oleh karena itu, pemenuhan gizi seimbang melalui diversifikasi pangan dan peningkatan akses tanaman obat menjadi sangat penting. Hidroponik di RPL dapat meningkatkan ketersediaan dan akses pangan bergizi, khususnya sayuran dan buah-buahan kaya nutrisi.¹¹

Sementara itu, penanaman toga dapat membantu menjaga kesehatan dan imunitas keluarga, termasuk ibu hamil dan anak-anak yang rentan stunting.¹² Melalui sinergi antara kedua komponen ini, RPL diharapkan

¹⁰Agusta, H. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, h. 127-136.

¹¹Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Pengembangan Rumah Pangan Lestari.

¹²Agusta, H. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, h. 127-136.

dapat: 1. Meningkatkan asupan nutrisi bagi ibu hamil dan anak-anak, sehingga dapat mencegah dan mengatasi stunting, 2. Mendorong diversifikasi pola konsumsi pangan keluarga, dengan menambahkan lebih banyak sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat, 3. Memberdayakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan keluarga, 4. Melestarikan lingkungan melalui praktik pertanian hidroponik yang ramah lingkungan dan pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal. Dengan pendekatan terintegrasi ini, Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Cilodong, Kelurahan Cilodong, Kota Depok diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam upaya pencegahan dan pengurangan angka stunting di tingkat masyarakat.

Rumah Pangan Lestari (RPL) di Cilodong juga berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui program pekarangan pangan lestari. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih ada tantangan yang dihadapi dalam penanganan stunting di Cilodong. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat masih perlu ditingkatkan. Dengan komitmen yang kuat dari pemerintah, partisipasi aktif masyarakat, dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, Cilodong memiliki potensi untuk mencapai target penurunan stunting yang signifikan. Namun, diperlukan upaya berkelanjutan dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program yang dijalankan dalam menciptakan generasi Cilodong yang sehat dan berkualitas.¹³

Kelurahan Cilodong menghadapi tantangan serius terkait masalah stunting pada anak-anak. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup dan potensi anak di masa depan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah Kota Depok mengembangkan konsep Rumah Pangan Lestari (RPL) yang mengintegrasikan teknik pertanian hidroponik dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Melalui RPL, diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan dan akses pangan bergizi, serta mendorong diversifikasi pola konsumsi pangan yang kaya nutrisi.¹⁴ Selain itu, RPL juga dapat memberdayakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan secara mandiri, serta melestarikan lingkungan melalui praktik

¹³Dinas Sosial Kota Depok, 2020, Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Depok.

¹⁴Hidayati Karamina. Pemanfaatan Dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, Vol. 3, No. 2, h. 120-127

pertanian yang ramah lingkungan. Dengan sinergi antara hidroponik dan toga, RPL diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam upaya pencegahan dan pengurangan angka stunting di Kecamatan Cilodong.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti kekurangan asupan nutrisi selama kehamilan dan masa anak-anak. Kurangnya protein, vitamin, dan mineral dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan anak dan sanitasi yang buruk, Maka penulis melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana rumah pangan lestari (RPL) dalam mencegah stunting melalui Program Rumah Pangan Lestari dengan judul: **“STRATEGI PROGRAM RUMAH PANGAN LESTARI (RPL) DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA MASYARAKAT KELURAHAN CILODONG”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Program Rumah Pangan Lestari (RPL) dalam mencegah stunting pada Masyarakat Cilodong?
2. Apa faktor penghambat dan Pendukung dalam mengatasi Stunting Pada Masyarakat Cilodong oleh Program Rumah Pangan Lestari (RPL)?
3. Bagaimana Dampak Dari Adanya Program Rumah Pangan Lestari (RPL)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Proses Rumah Lestari (RPL) dalam pencegahan stunting Pada Masyarakat Cilodong.
2. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung dalam mengatasi pencegahan Stunting di Cilodong oleh Program Rumah Pangan Lestari (RPL).
3. Untuk Mengetahui Dampak dari Adanya Program Rumah Pangan Lestari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang program-program Rumah Pangan Lestari dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Caraka Kelurahan Cilodong Kota Depok dalam menangani masalah pencegahan Stunting.

2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dapat berkontribusi pada:

- a. Untuk peneliti

Untuk memperoleh manfaat seperti menyusun penelitian, kemudian menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan terkait Rumah Pangan Lestari.

b. Kepada masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan Dapat dijadikan bahan masukan serta sumber pengetahuan dan kesadaran untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

c. Untuk akademisi

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber informasi sebagai acuan untuk di jadikan sebagai sumber bagi penulis lain dalam menulis karya ilmiah.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga manfaat praktis yang dapat langsung diaplikasikan untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting dan ketahanan pangan di Kelurahan Cilodong khususnya, dan di daerah lain pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ini menjadikan referensi yang mencakup penelitian dan penulis terdahulu guna sebagai titik perbandingan dan sebagai bahan kajian untuk menulis skripsi ini. Berikut adalah penelitian yang berkaitan dengan penelitian saya:

Pertama: Skripsi yang ditulis oleh Renita dengan judul “*Kontribusi Program Pekarangan Pangan Lestari terhadap Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sleman Selama Masa Pandemi Covid-19*”¹⁵ Kesimpulan yang diambil dari artikel tersebut adalah Program P2L menjadi salah satu intervensi sensitif dalam upaya penurunan stunting yang potensial dengan mendukung rumah tangga mandiri pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Di tengah gangguan pemenuhan pangan di rumah tangga akibat pandemi Covid-19, implementasi P2L di perkotaan maupun perdesaan mampu berperan sebagai lumbung pangan hidup sehingga dapat mempermudah akses masyarakat terhadap pangan terutama komoditas sayuran di tengah keterbatasan akibat pandemi. Dari segi ekonomi, masyarakat di pedesaan mampu mendapatkan penghasilan tambahan dari penanaman di pekarangan karena hasil panen yang melebihi kebutuhan rumah tangga.

Sementara pada masyarakat perkotaan, meskipun belum bisa menghasilkan pendapatan tambahan, penanaman di lahan pekarangan yang

¹⁵Renita“Kontribusi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sleman Selama Masa Pandemi Covid-19”, (*Skripsi* Pada Fakultas Kedokteran dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, 2023).

sempit mampu mencukupi kebutuhan sayur rumah tangga dan dapat menghemat pengeluaran. Penemuan yang menarik dari penelitian ini adalah program P2L tidak hanya berperan dalam perbaikan gizi keluarga dan memberikan manfaat ekonomi keluarga anggota P2L, tetapi juga meningkatkan solidaritas masyarakat di mana hasil dari penanaman sayur di pekarangan demplot maupun mandiri mampu membantu kelompok rentan di sekitarnya seperti kelompok kurang mampu dan keluarga dengan anak stunting. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di Kelurahan cilodong menjelaskan tentang strategi program Rumah Pangan Lestari dalam mencegah Stunting Masyarakat di Cilodong.

Kedua: Skripsi yang di tulis oleh Yulida Fitri dengan judul “*Pembuatan Rumah Pangan Lestari Sebagai Upaya Mempertahankan Status Zero Stunting Di Kampung Tanoh Depet*”¹⁶ Kesimpulan yang diambil dari jurnal tersebut adalah: Dari hasil kegiatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Rumah Pangan Lestari sangat banyak manfaat bagi masyarakat, salah satu nya sebagai suatu bentuk edukasi kepada masyarakat mengenai tanaman yang bagus dikonsumsi untuk pemenuhan gizi bayi dan balita serta ibu hamil. Dengan kehadiran rumah pangan lestari di desa TanohDepet masyarakat juga jadi tahu mengenai tanaman yang bagus dan bermanfaat untuk pencegahan stunting. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan program wajib KKN Reguler angkatan XX Tahun 2023. Pengembangan model rumah pangan lestari yang dibangun dalam suatu kawasan yaitu Desa TanohDepet, dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat melalui penyediaan aneka sayur dan tanaman herbal serta sumber protein hewani. Sedangkan penelitian yang lakukan oleh Yulida Fitri derdapat program dan penelitian. Ia melakukan penelitian di Kampung Tanoh Depet, Kabupaten Aceh. Penelitiannya berfokus ke mempertahankan status zero stunting yang berada di kampung Tanoh Depet. Adapun perbedaan dengan penelitian saya yaitu, Penelitian saya lebih berfokus sebagai upaya pencegahan stunting masyarakat di Kelurahan Cilodong.

Ketiga: Skripsi yang di tulis oleh Muadin dengan judul “*Rumah Pangan Lestari (RPL) Sebagai Solusi Mengatasi Stunting Karena*

¹⁶Yulida Fitri,” Pembuatan Rumah Pangan Lestari Sebagai Upaya Mempertahankan Status Zero Stunting Di Kampung Tanoh Depet” (*Skripsi Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Teuku Umar 2020*).

*Kekurangan Gizi Di Desa Gondang*¹⁷ Kesimpulan dan saran yang di ambil dari jurnal tersebut adalah:

- 1) Kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan jadwal pelaksanaan.
- 2) Masyarakat dapat memahami cara bertanam dengan metode RPL.
- 3) Lahan Masyarakat yang tidak termanfaatkan menjadi indah dan hijau serta memberika nilai manfaat ekonomi.

Kegiatan ini hendaknya berkelanjutan dengan jenis tanaman yang lain dengan sistem RPL dibantu oleh aparat desa bersama para pemuda dan remaja Desa Gondang. Banyak perbedaan penelitian ini mulai dari judul dan yang pasti banyak lagi perbedaan dalam isinya. Karena penelitian yang di teliti oleh Muadin membahas tentang Stunting kekurangan Gizi. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah terkait strategi dalam program Rumah Pangan Lestari.

F. Kerangka Pemikiran

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Parsons et. al, menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.¹⁸

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*.¹⁹

¹⁷Muadin, "Rumah Pangan Lestari (Rpl) Sebagai Solusi Mengatasi Stunting Karena Kekurangan Gizi Di Desa Gondang" (*Skripsi* Pada Fakultas Teknik Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022).

¹⁸Edi Suharti, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), Cet Ke-1, h. 66

¹⁹ Anggraeni. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal. *Jurnal Administrasi Publik* 2019, Vol. 1, No. 6, h. 128-134.

Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas- tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).

2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran. Pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
 3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large- system-strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, Pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi- situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.²⁰
- 2. Stunting**

Sebagai negara berkembang dengan populasi besar, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mengatasi masalah stunting. Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, telah menjadi fokus utama pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.²¹

a. Prevalensi dan Dampak

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 30,8%. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas di masa dewasa. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penurunan

²⁰Edi Suharto Ph. D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama (2005), h. 67

²¹Kementerian PPN/Bappenas. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting, (2018-2024).

kemampuan kognitif, yang dapat mengurangi pencapaian pendidikan dan produktivitas ekonomi di masa depan.²²

b. Faktor Penyebab

Stunting di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait:

1. Kekurangan Gizi: Asupan makanan yang tidak memadai, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan.²³
2. Praktik Pengasuhan: Kurangnya pengetahuan tentang praktik pemberian makan yang tepat dan pentingnya ASI eksklusif.
3. Sanitasi dan Kebersihan: Akses terbatas ke air bersih dan sanitasi yang layak, terutama di daerah pedesaan dan permukiman padat penduduk.
4. Faktor Sosial Ekonomi: Kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan akses terbatas ke layanan kesehatan.
5. Faktor Geografis: Disparitas antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses ke layanan kesehatan dan informasi.

c. Upaya Pemerintah

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk mengatasi stunting:

1. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting: Dilancarkan pada tahun 2018, strategi ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024.
2. Program Bantuan Pangan Non-Tunai: Memberikan bantuan pangan kepada keluarga miskin untuk meningkatkan asupan gizi.
3. Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK): Meningkatkan akses ke layanan kesehatan primer.
4. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS): Mempromosikan gaya hidup sehat di masyarakat.²⁴
5. Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesehatan: Melatih kader kesehatan dan bidan desa untuk deteksi dini dan penanganan stunting.

²²Nina Fentiana , Zuhairiah,. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan di Desa Prioritas Stunting. *Jurnal Kesehatan*. 2019, Vol. 12. h.22-27

²³Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Jurnal Pustaka Kesehat*. 2015, Vol 3, No 1, h.163–170.

²⁴Dinas Kesehatan Kota Depok, 2021, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)* di Kota Depok, h. 14

d. Tantangan dan Peluang

Meskipun ada upaya yang signifikan, Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan dalam mengatasi stunting:

1. Disparitas Regional: Perbedaan prevalensi stunting yang signifikan antar daerah di Indonesia.
2. Koordinasi Lintas Sektor: Kebutuhan untuk meningkatkan koordinasi antara berbagai kementerian dan lembaga.
3. Perubahan Perilaku: Mengubah praktik dan kepercayaan tradisional terkait pemberian makan anak.
4. Dampak COVID-19: Pandemi telah mengganggu layanan kesehatan dan meningkatkan kerawanan pangan.²⁵

Stunting di Indonesia tetap menjadi tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan multisektor dan berkelanjutan. Meskipun telah ada kemajuan, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mencapai target pengurangan stunting. Dengan komitmen politik yang kuat, implementasi program yang efektif, dan partisipasi aktif masyarakat, Indonesia dapat membuat kemajuan signifikan dalam mengatasi stunting dan membangun generasi yang lebih sehat dan produktif.

3. Rumah Pangan Lestari (RPL)

Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah konsep yang dikembangkan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk produksi pangan, sehingga dapat mendukung ketersediaan pangan yang beragam, bergizi, dan berkelanjutan bagi keluarga.²⁶

a. Latar Belakang dan Tujuan

Konsep RPL muncul sebagai respons terhadap tantangan ketahanan pangan di Indonesia, terutama di tengah pertumbuhan populasi yang pesat dan keterbatasan lahan pertanian.²⁷ Tujuan utama RPL adalah:

²⁵Anung. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 Terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 2020, Vol 4, No 2, h. 62.

²⁶Purwantini, Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan: *Analisis Dampak dan Antisipasi ke Depan. Analisis Kebijakan Pertanian*, 2012, h. 239-256.

²⁷Roidah, I. S. Pemanfaatan Lahan dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, 2014, Vol 3, No 1, h. 43-50.

1. Meningkatkan ketersediaan dan akses pangan segar di tingkat rumah tangga
 2. Mempromosikan diversifikasi pangan
 3. Meningkatkan pendapatan keluarga
 4. Mendorong perilaku hidup sehat melalui konsumsi pangan yang beragam dan bergizi.
- b. Komponen Rumah Pangan Lestari
- RPL biasanya terdiri dari beberapa komponen utama:
1. Tanaman Pangan: Meliputi sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat keluarga (TOGA).
 2. Peternakan Kecil: Seperti ayam, kelinci, atau ikan dalam kolam kecil.
 3. Pengolahan Hasil: Termasuk pengawetan dan pengolahan pangan untuk menambah nilai ekonomi.²⁸
 4. Pengelolaan Limbah: Pemanfaatan limbah organik untuk kompos atau pakan ternak.
- c. Manfaat Rumah Pangan Lestari
- RPL memberikan berbagai manfaat, antara lain:
1. Peningkatan Ketahanan Pangan: Menjamin ketersediaan pangan segar dan bergizi bagi keluarga.
 2. Penghematan Pengeluaran: Mengurangi biaya pembelian pangan sehari-hari.
 3. Peningkatan Pendapatan: Melalui penjualan kelebihan produksi.
 4. Perbaikan Gizi Keluarga: Meningkatkan konsumsi sayuran dan buah-buahan segar.²⁹
 5. Pelestarian Lingkungan: Mendorong praktik pertanian ramah lingkungan.
- d. Peran Pemerintah dan Masyarakat
- Keberhasilan RPL memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah berperan dalam menyediakan kebijakan yang mendukung, seperti Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang diinisiasi oleh Kementerian Pertanian. Sementara itu, masyarakat perlu

²⁸Fitriyani, H. Kontribusi Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 2017, Vol 7, No 3, h. 17-29.

²⁹Ashari, A. *Peluang dan Tantangan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Kebijakan Pertanian*, 2016. h. 137-154.

berpartisipasi aktif dalam implementasi dan pengembangan RPL di lingkungan mereka.³⁰

Rumah Pangan Lestari merupakan konsep yang menjanjikan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat, RPL tidak hanya berkontribusi pada ketersediaan pangan, tetapi juga pada peningkatan gizi, pendapatan, dan kelestarian lingkungan. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan, dengan dukungan dan inovasi yang tepat, RPL memiliki potensi besar untuk menjadi solusi efektif dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di Indonesia.³¹

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu proses yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data atau informasi dan melakukan kajian terhadap data tersebut. Pendekatan penelitian sangat penting untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data. Saya menggunakan sejumlah metode dalam penyelidikan saya:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada analisis atau penulisan deskriptif.³² Lokasi yang dilakukan di Kelurahan Cilodong Kecamatan Cilodong Kota Depok. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan serta meninjau tentang Strategi Program Rumah Pangan Lestari (RPL) dalam pencegahan Stunting Masyarakat di Kecamatan Cilodong.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Cilodong, Kecamatan Cilodong, Kota Depok. maka penelitian ini dilakukan di sana untuk membantu pengembangan ilmu sebagai pembelajaran, penulis melakukan kajian pemberdayaan sumberdaya manusia dengan menggunakan Program

³⁰Hermawan, H., & Andri, K. B. Analisis Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 2013. Vol 1, No, 3, h. 1-8.

³¹Purwantini, T. B., & Suhaeti, R. N. Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL): *Analisis Dampak dan Antisipasi ke Depan. Analisis Kebijakan Pertanian*, 2017. h. 125-142.

³²Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta : Suaka Media, 2013, cetakan pertama, h.8.

Rumah Pangan Lestari dalam pencegahan Stunting masyarakat di Kelurahan Cilodong, Kecamatan Cilodong, Kota Depok.³³

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang harus dikuasai oleh penulis dengan mengumpulkan data yang relevan untuk penelitian merupakan pengertian dari Teknik pengumpulan data.³⁴ Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan atau pemeriksaan yang teliti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara luas, observasi mengacu pada kegiatan memperhatikan suatu fenomena dengan saksama, mencatat apa yang terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antara berbagai aspek dari fenomena tersebut.³⁵ Menurut Gibson, R.L. dan Mitchell. M. H., observasi merupakan teknik untuk membuat keputusan dan kesimpulan terhadap individu yang sedang diamati.

Pengamat harus terlibat sepenuhnya dalam situasi yang sedang berlangsung untuk melakukan pengamatan alami dan detail terhadap peristiwa atau gejala yang menjadi fokusnya. Sementara itu, orang yang mencatat fakta-fakta yang dapat diamati disebut sebagai observer.³⁶ Observer adalah seseorang yang melakukan observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan data atau informasi di lapangan.

Strategi pemilihan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan atau langsung datang ke lokasi. Ada dua jenis observasi yang digunakan: observasi partisipatif dan observasi partisipatif pasif.³⁷ Dalam melakukan observasi, penulis menggunakan pendekatan observasi partisipatif pasif, di mana peneliti datang ke lokasi kegiatan tetapi tidak aktif terlibat dalam prosesnya. Dalam penelitian ini, Dalam

³³ Azuar Juliandi, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, (Medan: UMSU Press, 2014), h.65.

³⁴ Muhammad Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (JawaBarat: CV Jejak, 2017), h.72.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 146

³⁶ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 2.

³⁷ Liya Istiqomah, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Urban Farming", (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2021), h. 27.

penelitian ini penulis langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu Rumah Pangan Lestari (RPL) di Kelurahan Cilodong.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.³⁸ Wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian sosial. Metode ini melibatkan pertemuan langsung antara narasumber dan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara, interaksi langsung dan aktif antara peneliti dan subjek kajian sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara adalah tahapan penting dalam penelitian khususnya yang bersifat kualitatif. Biasanya, pewawancara berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian atau responden. Keberhasilan wawancara sangat bergantung pada bagaimana peneliti menjalankan tugasnya, karena tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan dijadikan data. Data ini sangat penting untuk merumuskan penelitian dengan sebaik mungkin demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁹

Wawancara adalah sesi pertanyaan dan jawaban di mana pewawancara dan narasumber bertukar informasi serta sudut pandang mereka. Aturan dalam wawancara sebenarnya tidak hanya dapat dipelajari dari buku atau dari para pakar saja, karena pelaksanaannya sangat tergantung pada kondisi, keadaan, atau situasi yang sedang terjadi. Ada yang berpendapat bahwa seseorang yang ramah mungkin dapat 16 menjalankan wawancara tanpa melalui latihan formal. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pengalaman dapat meningkatkan kualitas wawancara oleh peneliti secara signifikan.

Selama wawancara, alat perekam seperti tape recorder digunakan untuk merekam informasi jawaban yang diberikan oleh

³⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h. 39

³⁹ Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, tt), h. 117.

subjek. Teknik ini penting untuk memastikan rekaman jawaban yang akurat. Pewawancara harus mengambil catatan setiap jawaban dari subjek dan menghindari pertanyaan yang mengarah atau terlalu spesifik, yang dapat memengaruhi jawaban subjek dan menyimpang dari tujuan penelitian. Jawaban dari subjek bisa ditulis atau direkam satu per satu untuk keperluan dokumentasi dan analisis lebih lanjut.⁴⁰

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan masyarakat yang telah mengikuti Strategi Program Rumah Pangan Lestari (RPL) Dalam Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Kelurahan Cilodong, Wawancara dilakukan secara terstruktur dan intensif, dengan fokus pada topik yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Selama penelitian ini dilakukan peneliti telah banyak mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan program rumah pangan lestari dalam pencegahan stunting ini, sebagai berikut :

- 1) Edi Mulatsih, Ketua Rumah Pangan Lestari
- 2) Juleha, Selaku sekretaris Rumah Pangan Lestari
- 3) Dinda, Selaku peserta program hidroponik dan toga
- 4) Hesti Juliyanti, Selaku bendahara Rumah Pangan Lestari
- 5) Risma, Selaku penanggung jawab program Rumah Pangan Lestari
- 6) Nurhalimah, Selaku peserta program hidroponik dan toga
- 7) Fatimah, Selaku penanggung jawab program Rumah Pangan Lestari
- 8) Linda, Selaku peserta pelatihan kerajinan barang bekas
- 9) Nurhayati, Selaku Penanggung Jawab Program Rumah Pangan Lestari
- 10) Siti Aisyah, Selaku Penanggung Jawab Program Rumah Pangan Lestari.

c. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah proses memilih, menyeleksi, mengolah, dan menyimpan pengetahuan. Dokumentasi juga diartikan sebagai penyediaan atau

⁴⁰ Ahmad Sangid dan Ali Muhdi, *Budaya Literasi Pesantren*, (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2020), h. 16.

pengumpulan informasi dan bukti, seperti gambar, kutipan, kliping koran, dan sumber referensi lainnya.⁴¹

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, teknik analisis data adalah proses menyusun data dan menyelidiki secara terarah dari temuan yang ada dilapangan sehingga bisa mudah dipahami dan hasilnya bisa disampaikan kepada orang lain.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman. Berikut langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Adalah proses pemikiran sensitif yang membutuhkan intelektual serta wawasan yang luas. Dalam penelitian ini saya melakukan reduksi terhadap data penelitian yaitu Stunting dimana Rumah Pangan Lestari memiliki peran di dalamnya terkait pencegahan Stunting Masyarakat di Kelurahan Cilodong.⁴³

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah data yang ditampilkan dalam bermacam-macam bentuk.⁴⁴ Saat menyajikan data, penulis menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini mempunyai penjelasan mengenai Stunting melalui program Rumah Pangan Lestari (RPL). Rumah Pangan Lestari ini berupaya untuk pencegahan Stunting yang berada di Masyarakat Kelurahan Cilodong.

c. Verifikasi.

Verifikasi adalah kesimpulan. kesimpulan tidak akan berubah kecuali menemukan perubahan dengan bukti yang kuat dalam pengumpulan data. Saya membuat kesimpulan pada temuan saya berdasarkan data dan informasi yang tersedia dari lokasi.⁴⁵

Ketika semua data sudah terkumpul lalu dianalisis untuk memecahkan masalah yang sebenarnya. Kemudian masalah yang dipelajari dijelaskan dan ditarik kesimpulan.

⁴¹Rully Desthian Pahlephi, "Dokumentasi adalah: Mengenal Fungsi, Kegiatan dan Jenisnya", *detikbali*, (16 November 2022).

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h. 332.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h.337.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h.339.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h.343.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi maka diperlukan susunan sistematika pada penulisan. Berikut uraian sistematika penulisan skripsi diantaranya:

BAB I

Membahas mengenai pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Berisi mengenai gambaran umum kondisi objek penelitian, dibagi menjadi beberapa pembahasan yaitu, gambaran umum kelurahan cilodong seperti jumlah penduduk kelurahan cilodong, mata pencaharian penduduk kelurahan cilodong, program program Rumah Pangan Lestari dan sejarah berdirinya program Rumah Pangan Lestari

BAB III

Mendeskripsikan strategi RPL dalam melakukan pencegahan stunting melalui program rumah pangan lestari di kelurahan cilodong Kota Depok, Strategi yang dilakukan oleh Rumah pangan lestari (RPL) di Kelurahan Cilodong, Strategi RPL Melalui Penanaman Hidroponik dan penanaman TOGA, Strategi RPL Melalui Pelatihan Pemanfaatan Kerajinan Barang Bekas.

BAB IV

dampak dari adanya RPL dan faktor penghambat dalam proses Rumah Pangan Lestari (RPL).

BAB V

Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah dan penutup